

**KAJIAN SEMIOTIKA DALAM KOMUNIKASI ISLAM
(ANALISIS SIMBOL, MAKNA, DAN INTERPRETASI DALAM
PENYEBARAN PESAN DAKWAH)**

Solimin, Eko Carles, Nur Kholifah, Nova Dwiyantri

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuk Linggau. Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu. Indonesia

Institut Ummul Quro Al Islami Bogor. Indonesia

STAIN Sultan Abdurrahman, Kepulauan Riau. Inonesia

soliminbae@gmail.com, carles@iaincurup.ac.id, nur.kholifah@iuqibogor.ac.id,

nova_dwiyantri@stainkepri.ac.id,

Abstrak

Article History

Received : 15-04-2025

Revised : 21-04-2025

Accepted : 01-05-2025

Keywords:

Islamic

Communication,

Semiotics,

Symbols,

Meaning,

Interpretation,

Da'wah,

Digital Media.

This study aims to examine the role of symbols, meanings, and interpretation processes in Islamic communication, especially in the context of spreading da'wah messages. In the midst of the development of digital technology and globalization, da'wah messages are no longer delivered conventionally, but through visual symbols that contain layered aesthetic, cultural, and religious values. By referring to classical semiotic theories such as those proposed by Saussure and Peirce, this study utilizes a qualitative approach through case studies and content analysis of da'wah materials distributed in traditional and digital media. Analysis of religious symbols reveals the dynamics of the relationship between denotative and connotative meanings that have the potential to create a plurality of interpretations among the people. The results of the study indicate that differences in cultural context and adaptation of digital media also influence the perception of da'wah messages, thus requiring adaptive communication strategies that are sensitive to the dynamics of religious values. These findings are expected to provide theoretical and practical contributions in the development of more effective and inclusive da'wah message delivery methods.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, penyebaran pesan keagamaan mengalami transformasi signifikan. Komunikasi Islam tidak hanya mengandalkan bahasa lisan atau tulisan secara langsung, melainkan juga melalui simbol, tanda, dan representasi visual yang kaya makna. Simbol-simbol yang muncul dalam praktik keagamaan—misalnya pada hiasan masjid, pemilihan warna dalam seni kaligrafi, serta penyajian pesan dakwah di media sosial—menjadi medium yang mengandung lapisan makna yang dapat

diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kajian yang mendalam untuk mengungkap struktur dan dinamika makna tersebut (Surya, 2025).

Dalam konteks tersebut, munculnya perbedaan interpretasi atas simbol-simbol keagamaan seringkali menimbulkan disparitas dalam pemahaman pesan dakwah dan nilai-nilai Islam. Pesan yang hendak disampaikan melalui teks suci maupun praktik ritual kerap mengandung unsur konotatif yang tidak selalu sejalan dengan arti literalnya. Di sinilah peran analisis semiotika menjadi krusial. Dengan mengacu pada teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes, pendekatan semiotika menawarkan cara untuk menelaah sistem tanda secara kritis dan memahami interaksi antara bentuk (signifier) dan makna (signified) dalam konstruksi pesan keagamaan (Saussure, 1983).

Masalah-masalah utama yang muncul pada kajian semiotika dalam komunikasi Islam dengan fokus pada simbol, makna, dan interpretasi adalah: pertama, *Keragaman Interpretasi dan Konteks Kultural*. Salah satu tantangan paling mendasar dalam studi ini adalah perbedaan interpretasi yang muncul akibat latar belakang kultural, pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan yang berbeda. Simbol-simbol keislaman—seperti kaligrafi, angka, atau bentuk geometris—memiliki lapisan makna ganda: makna denotatif (tersurat) dan konotatif (tersirat). Misalnya, sebuah kaligrafi yang digunakan dalam dekorasi masjid bisa diartikan secara spiritual oleh satu komunitas, sementara komunitas lain mungkin menekankan aspek estetisnya. Variasi interpretasi inilah yang menyulitkan penetapan makna universal dalam komunikasi Islam (Surya, 2025; Bahri, 2022).

Kedua, *Kompleksitas Struktur Simbolik*. Simbol dalam komunikasi Islam tidak hanya merupakan representasi visual semata, melainkan juga mengandung unsur linguistik dan kontekstual yang dalam. Pendekatan semiotik tradisional, seperti model Saussurean, menekankan hubungan antara “penanda” (signifier) dan “petanda” (signified). Namun, ketika diterapkan pada pesan keagamaan, struktur simbolik ini bisa sangat kompleks karena seringkali mengandung makna tersembunyi atau multilapis yang harus ditafsirkan secara holistik. Di sisi lain, pendekatan Peircean melihat hubungan antara tanda, objek, dan interpretan sebagai interaksi dinamis yang menimbulkan perbedaan interpretasi. Perbedaan paradigma ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan temuan penelitian secara menyeluruh (Peirce, 1977).

Ketiga, *Transformasi Media dan Konteks Digital*. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah mengubah cara penyebaran dan konsumsi simbol-simbol keagamaan. Di era digital, simbol yang sebelumnya bersifat statis kini mengalami reformulasi secara visual akibat interaksi di media sosial dan platform online. Proses transformasi ini menimbulkan tantangan tersendiri: simbol-simbol yang memiliki akar tradisional harus diterjemahkan ulang dalam bahasa visual yang sesuai dengan estetika dan konteks digital. Hal ini tidak hanya berpotensi mengubah makna yang tertanam dalam simbol, tetapi juga menimbulkan dinamika baru dalam proses interpretasi di antara audiens yang lebih heterogen (Surya, 2025).

Keempat, *Keterbatasan Metodologis*. Penelitian semiotika dalam komunikasi Islam sering kali menghadapi kendala metodologis, terutama dalam pengumpulan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang

mendalam untuk menguraikan lapisan makna simbol memerlukan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif. Namun, perbedaan dalam kerangka teori misalnya antara model Saussure yang lebih strukturalistik dan pendekatan Peircean yang kontekstual dapat menghasilkan hasil interpretasi yang beragam. Keterbatasan ini membuat peneliti harus sangat berhati-hati dalam menetapkan metode agar temuan yang dihasilkan dapat merefleksikan dinamika komunikasi keislaman secara akurat (Bahri, 2022).

Kelima, *Konflik Ideologis dan Perubahan Sosial*. Di tengah dinamika sosial dan pergeseran nilai dalam masyarakat Muslim, simbol-simbol keislaman juga rentan terhadap konflik ideologis. Perbedaan dalam perspektif antara kelompok konservatif dan progresif, misalnya, dapat menimbulkan perdebatan mengenai makna yang tepat dari suatu simbol. Perubahan sosial yang cepat, terutama yang dipicu oleh globalisasi dan pengaruh media digital, semakin memperumit proses interpretasi karena makna simbol sering dipengaruhi oleh konteks historis dan ideologis yang terus berkembang. Konflik nilai inilah yang menjadi tantangan bagi peneliti untuk menemukan titik temu yang dapat mengakomodasi beragam perspektif interpretatif (Surya, 2025).

Melalui pemahaman mendalam terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian di bidang semiotika komunikasi Islam diharapkan dapat mengembangkan kerangka analisis yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan tradisional dan dinamika kontemporer, serta membantu para praktisi dakwah dan akademisi dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif.

Lebih lanjut, pergeseran paradigma komunikasi di era digital menuntut adaptasi terhadap simbol baru yang tidak hanya bersumber dari tradisi, tetapi juga tercipta melalui interaksi pada platform media sosial. Transformasi ini menimbulkan tantangan tersendiri, karena simbol yang dulunya bersifat statis dan konvensional kini harus diinterpretasikan ulang dalam konteks budaya digital yang dinamis. Hal ini dapat menyebabkan konflik nilai dan kesalahpahaman di kalangan umat, mengingat adanya perbedaan latar belakang kultural, pendidikan, dan pengalaman dalam menafsirkan simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana simbol-simbol dalam komunikasi Islam dikonstruksi, dipertukarkan, dan diinterpretasikan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang konsisten di tengah dinamika sosial budaya modern.

Mengacu pada kerangka pikir semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi hubungan antara simbol, makna, dan interpretasi dalam komunikasi Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam memahami kompleksitas penyampaian pesan keagamaan, sehingga dapat membantu para praktisi dakwah dan akademisi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara interpretasi tradisional dan dinamika modern, serta meningkatkan pemahaman bersama mengenai pesan-pesan keislaman yang mendalam dan multidimensional.

Studi yang mengintegrasikan kajian semiotika ke dalam komunikasi Islam tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam analisis pesan keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi dialog yang mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol keagamaan direproduksi dan dimaknai di berbagai konteks.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis konten. Metode kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah mendalami lapisan makna simbol, interpretasi, dan hubungan antara pesan dakwah dengan konteks kultural serta digital. (Sopiyan, W., 2023) Pendekatan teoritis pada penelitian ini mengacu pada teori-teori dasar semiotika, terutama teori Ferdinand de Saussure mengenai hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) serta teori Charles Sanders Peirce mengenai tanda, objek, dan interpretan. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah pesan dakwah yang tersusun secara simbolik agar dapat dipahami secara holistik (Peirce, 1977).

Data primer dalam penelitian dicari dengan melakukan wawancara mendalam dengan praktisi dakwah, ulama, dan penggiat pesan dakwah yang mengelola materi dakwah di media tradisional maupun digital. Selain itu juga peneliti melakukan Observasi langsung terhadap kegiatan dakwah, baik melalui sesi dakwah lisan maupun penyebaran visual (poster, video, konten media sosial) untuk memperoleh data konteks penggunaan simbol. Selanjutnya data Sekunder di dapatkan dengan melakukan dokumentasi dan literatur: Studi literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber online yang relevan dengan kajian semiotika dan komunikasi Islam. Peneliti juga menganalisis materi dakwah: Materi berupa tulisan, gambar, dan video yang disebarluaskan melalui media digital dan media cetak sebagai basis analisis konten.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis semiotik, Proses analisis meliputi: Identifikasi Simbol: Menentukan elemen-elemen visual dan verbal yang berfungsi sebagai simbol dalam materi dakwah. Koding dan Kategorisasi: Mengelompokkan simbol berdasarkan jenis, fungsi, dan nilai konotatif serta denotatifnya. Interpretasi Makna: Menginterpretasikan interaksi antara simbol dengan konteks kultural dan digital menggunakan perspektif Saussure dan Peirce. Selanjutnya peneliti menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan validitas data melalui identifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran pesan dakwah.

Rancangan metode penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana simbol-simbol dalam komunikasi dakwah disusun, ditransmisikan, dan diinterpretasikan oleh berbagai kalangan. Pendekatan kualitatif dan teknik analisis semiotik menjadi kunci untuk memahami dimensi multilevel pesan dakwah di era kontemporer.

Pembahasan

Kajian Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda serta bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam konteks sosial dan budaya. Secara etimologis, istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" atau "simbol". Ilmu ini menyelidiki cara-cara di mana tanda—baik yang bersifat verbal maupun non-verbal mengomunikasikan pesan dan bagaimana makna tersebut dihasilkan melalui proses interaksi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). (Saussure, F. de., 1983).

Dalam kerangka pemikiran Ferdinand de Saussure, tanda dilihat sebagai gabungan antara bentuk fisik atau wujud yang dapat dirasakan (penanda) dan

konsep atau ide yang diwakilinya (petanda). Hubungan antara keduanya dianggap arbitrer, artinya tidak terdapat hubungan alamiah yang tidak terikat oleh konvensi sosial. Di sisi lain, Charles Sanders Peirce mengembangkan teori semiotika dengan memecah tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce, ikon memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks memiliki hubungan sebab-akibat, sedangkan simbol mengandalkan konvensi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. (Peirce, C. S., 1977)

Penerapan semiotika tidak hanya terbatas pada analisis bahasa, namun juga meluas pada berbagai bentuk komunikasi visual, gerak tubuh, dan bahkan budaya populer. Dengan demikian, pendekatan semiotika memungkinkan kita memahami bagaimana pesan-pesan tersembunyi dalam simbol, gambar, dan praktik budaya terbentuk dan diterima dalam berbagai konteks. Hal ini sangat bermanfaat dalam menganalisis dinamika komunikasi di era digital dan globalisasi, di mana interpretasi makna menjadi semakin kompleks dan multilapis. (Pradopo, R. D., 1999)

Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah suatu pendekatan dalam penyampaian pesan yang berlandaskan nilai, etika, dan prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek penyampaian informasi secara lisan ataupun tulisan, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. (Hefni, H., 2017). Dengan demikian, komunikasi Islam mencakup proses dakwah yang berupaya mendidik dan membentuk perilaku individu agar selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pesan dakwah yang disampaikan dalam komunikasi Islam sering kali dikombinasikan dengan unsur simbolik baik melalui seni, ritual, maupun media digital untuk menghasilkan makna yang mendalam dan relevan dengan konteks sosial budaya saat ini.

Menurut Harjani Hefni (2015), komunikasi Islam memainkan peran strategis dalam membentuk identitas dan perilaku umat melalui pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek komunikatif, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, Muyasarah (2020) menyoroti bahwa komunikasi Islam adalah sarana yang holistik untuk menjembatani hubungan duniawi dan ukhrawi melalui penyampaian pesan dakwah yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman yang mendasar.

Dengan demikian, komunikasi Islam dapat dipahami sebagai usaha sistematis untuk menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai media tradisional maupun digital yang selalu mempertimbangkan konteks serta kebutuhan etis dan spiritual umat. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan interaksi yang produktif dalam pembentukan karakter, pemberdayaan sosial, dan penyebaran nilai-nilai keislaman secara luas.

Simbol, makna, dan interpretasi dalam penyebaran pesan dakwah

Simbol dalam penyebaran pesan dakwah berperan sebagai media yang efektif untuk mentransmisikan makna yang multilapis—baik secara verbal, visual, maupun nonverbal. Simbol-simbol ini tidak hanya berupa kata-kata atau kalimat, tetapi juga meliputi elemen-elemen visual seperti kaligrafi, ikon, warna, dan gambar yang menggugah emosi serta menyampaikan nilai-nilai keislaman secara

mendalam. Misalnya, penggunaan kaligrafi Al-Qur'an atau gambar Masjidil Haram dalam sebuah poster dakwah tidak hanya menyajikan keindahan estetis, tetapi juga mengandung pesan keagamaan yang mengajak audiens untuk menghayati dan menginternalisasi nilai spiritual di baliknya. (Lestari, M., 2022).

Dalam konteks penyebaran pesan dakwah, simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi elemen yang mudah dikenali dan diingat oleh khalayak. Menurut Arifin (2011), simbol yang hadir dalam materi dakwah mampu memicu reaksi emosional dan kognitif yang meningkatkan daya tarik pesan, sehingga pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan berbagai interpretasi yang disesuaikan dengan latar belakang budaya dan pengalaman masing-masing individu. Aziz (2004) juga menunjukkan bahwa efektivitas simbol dalam dakwah terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan elemen nilai-nilai moral dan spiritual dengan kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat identitas keagamaan penerima pesan.

Pergeseran paradigma komunikasi di era digital semakin menekankan pentingnya penggunaan simbol dalam penyebaran pesan dakwah. Media digital, seperti platform media sosial, televisi, dan film, banyak mengemas pesan dakwah melalui simbol-simbol visual yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi audiens modern. Seperti yang diuraikan oleh Solikhathi (2018), penggunaan simbol di media digital memungkinkan pesan dakwah untuk disampaikan secara lebih interaktif, dinamis, dan mudah diakses, sekaligus menciptakan jembatan antara tradisi keislaman dengan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, simbol dalam dakwah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan juga sebagai alat persuasif yang strategis dalam membangun kesadaran, motivasi, dan identitas keagamaan di tengah masyarakat.

Berdasar analisis peneliti berikut adalah simbol-simbol yang umum digunakan dalam penyebaran pesan dakwah, disertai dengan referensi berupa bodynote untuk setiap keterangan: *Kaligrafi Islam*. Kaligrafi merupakan salah satu simbol paling ikonik dalam penyebaran pesan dakwah. Seni penulisan yang artistik dan penuh perasaan ini tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga mengandung makna mendalam yang merujuk pada kesucian ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara visual dan emosional. (Arifin, 2011)

Bulan Sabit dan Bintang. Simbol bulan sabit dan bintang telah lama digunakan sebagai identitas visual yang melekat dengan Islam. Meskipun sering ditemukan di bendera negara-negara dengan mayoritas Muslim, dalam konteks dakwah simbol ini juga digunakan untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan identitas keislaman yang kuat di kalangan umat. (Aziz, 2004)

Citra Arsitektur Masjid. Gambar-gambar masjid, seperti kubah, menara, dan mihrab, seringkali dijadikan elemen visual dalam materi dakwah. Simbol arsitektur masjid tidak hanya menggambarkan tempat ibadah, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai kesucian, keteraturan, dan keagungan dalam Islam. Simbol ini membantu penerima pesan untuk mengaitkan pesan dakwah dengan tradisi dan identitas keagamaan yang sudah lama terinternalisasi dalam budaya masyarakat. (Aziz, 2004)

Warna Hijau dan Warna Spesifik Lainnya Warna hijau telah lama diasosiasikan dengan Islam karena melambangkan kesuburan, keberkahan, dan

harapan. Dalam penyebaran pesan dakwah, penggunaan warna hijau—baik dalam poster, grafis digital, maupun dekorasi tempat ibadah—berperan penting untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan menjaga kesinambungan identitas keislaman. Warna lain seperti putih yang melambangkan kesucian dan kedamaian juga kerap digunakan sebagai pendukung pesan visual dakwah. (Solikhati, 2018)

Simbol Metaforis (Cahaya dan Bayangan) Selain simbol-simbol eksplisit, dakwah modern kerap mengintegrasikan simbol metaforis seperti penggunaan citra cahaya yang melambangkan petunjuk ilahi atau bayangan sebagai representasi kegelapan dosa dan keburukan. Penerapan simbol metaforis ini bertujuan untuk memberikan peringatan sekaligus harapan akan pencerahan spiritual. Simbol-simbol tersebut membantu menyampaikan pesan secara tidak langsung namun berdampak mendalam terhadap pemahaman dan perasaan umat. (Arifin, 2011)

Dalam konteks dakwah, makna dan interpretasi merupakan dua komponen kunci yang menentukan efektivitas penyampaian pesan. Berikut penjelasan mengenai bagaimana kedua faktor tersebut berpengaruh: *Makna sebagai Inti Pesan Dakwah* Makna mengacu pada esensi atau nilai-nilai inti yang ingin disampaikan oleh pendakwah melalui pesan mereka. Pesan dakwah tidak hanya berupa informasi literal, tetapi mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang memiliki tujuan untuk membimbing perilaku dan pola pikir umat. Penyusunan pesan yang jelas dengan makna yang mendalam menjadi landasan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat diterima secara konsisten oleh khalayak. Misalnya, suatu pesan dakwah yang menekankan pentingnya keadilan sosial harus menyajikannya dalam bentuk bahasa dan simbol yang dapat dengan mudah dikenali dan diinternalisasi oleh penerima pesan.

Interpretasi sebagai Proses Penerjemahan Pesan. Interpretasi adalah proses dimana penerima pesan mendekode, menerjemahkan, dan memberi makna atas pesan yang disampaikan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dan konteks sosial dari masing-masing individu. Karena perbedaan ini, suatu pesan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat. Jika pesan dakwah tidak dirumuskan dengan memperhitungkan potensi perbedaan interpretatif, terdapat risiko pesan tersebut disalahpahami atau tidak memberikan dampak yang diinginkan. Oleh karena itu, para pendakwah perlu memastikan bahwa penyampaian pesan dikomunikasikan dengan cara yang memungkinkan interpretasi yang konsisten dengan nilai dan ajaran Islam.

Pengaruh Makna dan Interpretasi Terhadap Penyebaran Pesan Dakwah. Dalam penyebaran pesan dakwah, keberhasilan sangat bergantung pada keselarasan antara makna yang hendak disampaikan dan cara penerima pesan menginterpretasikannya. Ketika makna pesan disusun secara strategis dan disampaikan melalui media yang tepat (misalnya, penggunaan simbol visual, bahasa metaforis, atau simbol dalam seni kaligrafi), pesan tersebut cenderung lebih mudah diterima dan memberikan pengaruh positif. Riset menunjukkan bahwa kualitas penyampaian pesan—yang mencakup klarifikasi makna dan pengelolaan interpretasi di tengah keragaman budaya—merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Arifin (2011) menekankan bahwa analisis terhadap mekanisme penyampaian makna melalui simbol dan elemen persuasif dapat meningkatkan daya tarik dan kejelasan pesan dakwah. Sementara

itu, Aziz (2004) mengemukakan bahwa strategi komunikasi dakwah yang mempertimbangkan perbedaan dalam interpretasi akan lebih berhasil dalam memotivasi perubahan perilaku dan penguatan keimanan.

Urgensi makna simbol dalam proses penyebaran pesan dakwah adalah untuk *menyederhanakan Konsep Kompleks*. Simbol berfungsi untuk menyederhanakan konsep-konsep teologis dan nilai-nilai keagamaan yang kompleks menjadi elemen visual yang mudah dipahami. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah yang abstrak dan mendalam disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan ringkas, sehingga dapat menjangkau khalayak yang beragam. Misalnya, kaligrafi yang dipadu dengan elemen visual tertentu dapat menyampaikan esensi keindahan dan keagungan pesan Islam, sehingga membantu audiens untuk menginternalisasi nilai tersebut secara instan (Arifin, 2011).

Selain itu *makna simbol juga berfungsi untuk mempertajam Respon Emosional dan Kognitif*. Makna simbol yang kuat dapat memicu respon emosional dan kognitif pada penerima pesan. Elemen visual seperti warna, bentuk, dan ikon yang memiliki makna khusus dalam tradisi keislaman dapat menggugah perasaan, mengaitkan pengalaman spiritual, dan membangun koneksi yang mendalam antara pesan dakwah dan audiens. Respon semacam ini penting untuk membangkitkan motivasi dan mendorong perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (Aziz, 2004).

Makna dari simbol dapat juga *meningkatkan keterjangkauan kontekstual*. Simbol yang telah terinternalisasi dalam budaya lokal berperan sebagai jembatan antara pesan universal dengan konteks kultural masyarakat setempat. Dengan demikian, penggunaan simbol dalam dakwah memungkinkan adaptasi pesan secara fleksibel sesuai dengan latar belakang sosio-budaya yang berbeda. Hal ini memudahkan penyampaian pesan dakwah agar tetap relevan dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Arifin, 2011; Aziz, 2004).

Adaptasi di Era Digital Di tengah perkembangan teknologi dan era digital, komunikasi visual telah menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan. Simbol yang dirancang dengan cermat mampu beradaptasi dengan media digital—seperti media sosial, video, dan poster digital—sehingga pesan dakwah dapat disebarluaskan secara cepat dan efektif. Penggunaan simbol dalam konteks digital juga memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara pendakwah dan penerima pesan, yang pada akhirnya memperluas jangkauan dan dampak dakwah tersebut (Solikhati, 2018).

Dengan demikian, pengaruh makna dan interpretasi dalam penyebaran pesan dakwah sangat signifikan karena keduanya menentukan sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami secara benar, diinternalisasi, dan diterapkan oleh masyarakat. Pendekatan strategis dalam merancang pesan dakwah harus selalu mengantisipasi perbedaan interpretatif dan berupaya menciptakan keselarasan nilai antara komunikator dan penerima pesan.

Berdasar pembahasan diatas, dalam mengelola simbol dan makna serta interpretasi agar dakwah dapat berjalan dengan maksimal sebaiknya Da'i melakukan hal-hal sebagai berikut: *Memilih dan Menggunakan Simbol Secara Konsisten*. Dai perlu menyusun daftar simbol yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman berdasarkan sumber-sumber otoritatif (misalnya, ayat Al-Qur'an dan Hadis) agar setiap simbol yang digunakan memiliki landasan teologis yang kokoh.

Konsistensi dalam penggunaan simbol—seperti kaligrafi, ikon masjid, atau simbol-simbol khas (misalnya, bulan sabit dan bintang)—akan membantu mencegah terjadinya misinterpretasi dan menjaga kesatuan pesan. Dengan demikian, audiens dapat mengenali dan menginternalisasi makna yang dimaksud secara tepat (Arifin, 2011)

Mengembangkan Kerangka Interpretasi yang Jelas. Untuk memastikan bahwa simbol-simbol tersebut diterjemahkan sesuai dengan inti ajaran, dai harus menyusun kerangka interpretasi yang eksplisit. Kerangka ini mencakup penjelasan mengenai arti literal dan konotatif dari setiap simbol serta relevansinya dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Pendekatan ini memungkinkan para penerima pesan memahami pesan dakwah secara konsisten meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang beragam. (Aziz, 2004)

Menyesuaikan dengan Konteks Media dan Zaman. Mengingat adanya pergeseran ke era digital, dai harus mengadaptasi penggunaan simbol agar relevan di berbagai platform, seperti media sosial, video, atau poster digital. Hal ini mencakup desain visual yang responsif dan strategis, yang tetap mempertahankan makna inti walaupun disajikan dalam bentuk modern. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak kehilangan kekuatan simboliknya (Solikhati, 2018).

Melakukan Evaluasi dan Dialog Secara Berkelanjutan. Proses pengelolaan simbol, makna, dan interpretasi tidak bersifat statis. Oleh karena itu, dai harus mengadakan dialog dengan para ahli, tokoh masyarakat, dan audiens untuk memperoleh feedback mengenai efek dan kesesuaian pesan yang disampaikan. Evaluasi berkala melalui forum diskusi, survei, atau pengamatan interaksi di media digital dapat membantu dai menyesuaikan strategi komunikasinya secara dinamis, sehingga dakwah dapat beradaptasi dengan perubahan konteks sosial dan budaya.

Mengedepankan Pendekatan Inklusif dan Sensitif Budaya. Dalam mengelola simbol dan interpretasi, penting bagi dai untuk bersikap inklusif dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan latar belakang audiens. Hal ini dapat dicapai dengan mengkaji referensi dan panduan dari kalangan ulama dan ahli komunikasi Islam guna memastikan bahwa pesan dakwah mampu merangkul perbedaan interpretasi secara konstruktif. Pendekatan semacam ini meningkatkan efikasi dakwah dengan menciptakan ruang dialog yang harmonis antara tradisi dan modernitas.

Dengan mengelola simbol, makna, dan interpretasi secara sistematis dan adaptif, dai dapat memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya tersampaikan dengan jelas tetapi juga mampu menyentuh dan merubah hati serta pikiran umat. Pendekatan tersebut menjadi kunci meningkatkan efektivitas dakwah dalam konteks sosial yang terus berkembang dan bertransformasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol, makna, dan interpretasi merupakan elemen sentral dalam penyebaran pesan dakwah. Dengan menggunakan kerangka teori semiotika—terutama pendekatan Saussurean dan Peircean—penelitian berhasil mengidentifikasi bahwa simbol-simbol keislaman tidak hanya bertindak sebagai penanda visual atau linguistik, tetapi juga sebagai medium multilapis yang menyampaikan nilai-nilai spiritual, etika, dan kultural.

Proses penyampaian pesan melalui simbol memungkinkan penerima untuk mengalami interaksi emosional dan kognitif yang mendalam, meskipun interpretasi yang muncul dapat beragam berdasarkan latar belakang budaya dan konteks sosial masing-masing individu.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa pemilihan dan penyajian simbol dalam dakwah harus disesuaikan dengan dinamika media digital dan tradisional agar pesan tetap relevan dan dapat diterima secara utuh. Kesenjangan antara makna yang ingin disampaikan oleh komunikator dengan interpretasi yang diterima oleh audiens mengindikasikan perlunya strategi komunikasi yang lebih terarah dan adaptif. Oleh karena itu, praktisi dakwah disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan simbolik secara cermat dalam merancang materi dakwah guna meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan penguatan identitas keislaman dalam masyarakat.

Temuan dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam ranah semiotika dan komunikasi Islam, tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk perbaikan strategi penyampaian pesan dakwah di era digital. Disarankan pula agar penelitian lanjutan mengkaji lebih dalam peran kontekstual dan pergeseran interpretasi pesan dakwah, guna mengakomodasi keberagaman audiens dan dinamika sosial budaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Y. 2011. Analisis pesan dakwah dalam konteks simbol dan komunikasi persuasif. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 240–260.
- Aziz, Z. 2004. Strategi penyampaian pesan dakwah melalui simbol-simbol dalam media. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 315–335.
- Bahri, S. 2022. *Semiotika komunikasi sebagai satu pendekatan memahami makna dalam komunikasi*. Jurnal Al-Fikrah. Diakses dari
- Harjani Hefni. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hefni Hepni. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, M. 2022. *Komunikasi simbolik Habib Ja'far Al-Hadar di media sosial: Analisis semiotika perspektif Charles Sanders Pierce*. Arkana: Jurnal Komunikasi dan Media, 2(2), 145–162. <https://doi.org/10.62022/arkana.v2i02.5647>
- Muyasarah, H. 2020. *Komunikasi Islam: Konsep dasar dan prinsip-prinsipnya*. Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Peirce, C. S. 1977. *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (C. Hartshorne, P. Weiss, & A. W. Burks, Eds. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pradopo, R. D. 1999. Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Saussure, F. de. 1983. *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). New York, NY: Philosophical Library. (Original work published 1916)
- Solikhati, S. 2018. Simbol keagamaan dalam Islam dan ideologi televisi. *International Journal of Islamic Media*, 5(2), 112–130.
- Sopiyan, W., Berlian, Z., & Mislawaty, S. E. 2023. Prinsip-Prinsip Penyampaian Pesan Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 111-125.
- Surya, A. 2025. *Peta teori semiotika serta aplikasi dalam penelitian komunikasi dakwah*. Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(1).